



GAMBARAN RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA NELAYAN

Yuni Nur'aeni*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Kurniawan

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang
45363, Jawa Barat, Indonesia

*yuni20001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Karakteristik kelompok nelayan dipengaruhi oleh lingkungan pesisir maka fungsi keluarga seperti fungsi ekonomi, sosial dan coping terganggu yang dapat menyebabkan masalah psikologis pada remaja. Resiliensi menjadi solusi guna mencegah masalah dan remaja dapat bertahan pada kondisi tersebut. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja pada keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran. Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja pada keluarga nelayan di Dusun Bojongsalawe, Kabupaten Pangandaran dengan jumlah sampel sebanyak 128 responden dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner The Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM-R) versi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah sampel penelitian yaitu sebanyak 75% remaja keluarga nelayan memiliki kategori resiliensi tinggi. Sumber daya sosial dan fisik yang ada di wilayah pesisir membantu remaja dalam memiliki karakter resiliensi dan mempertahankan kesejahteraan remaja secara psikologis.

Kata kunci: keluarga; nelayan; remaja; resiliensi

DESCRIPTION OF ADOLESCENT RESILIENCE IN FISHERMAN'S FAMILIES

ABSTRACT

The coastal environment influences the characteristics of fishermen groups, so family functions such as economic, social, and coping functions are disrupted which can cause psychological problems in adolescents. Resilience is a solution to prevent problems and adolescents can survive in these conditions. The research aims to determine the description of adolescent resilience in fishing families in Pangandaran Regency. The research method is descriptive quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study were adolescents in fishing families in Bojongsalawe Hamlet, Pangandaran Regency with a sample size of 128 respondents using the proportionate stratified random sampling technique. Data collection used the Indonesian version of The Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM-R) questionnaire. The results showed that more than half of the sample, namely 75% of fishermen's family adolescents, had a high resilience category. The social and physical resources in coastal areas help adolescents to have the character of resilience and maintain the psychological well-being of adolescents.

Keywords: adolescent; family; fisherman; resilience

PENDAHULUAN

Seseorang yang sehat mental dapat menjalankan kehidupan dan beradaptasi dengan masalah yang ada di lingkungan. Proses adaptasi yang gagal antara individu dengan lingkungan atas perubahan yang ada maka akan menyebabkan gangguan pada kesehatan mental (Putri et al., 2015). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), gangguan mental merupakan kondisi individu yang terdapat masalah dan gejala baik dari segi pikiran, emosi maupun suatu perilaku yang abnormal (Ayuningtyas et al., 2018). Prevalensi gangguan mental terus meningkat baik secara global maupun nasional.

Data secara global menurut *World Health Organization* (WHO), penyebab kematian tertinggi kedua pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun yaitu gangguan mental (Abdul et al., 2021). Di Indonesia sendiri berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi gangguan emosional dan depresi terjadi peningkatan menjadi 9,6% dan 9% pada usia 15 tahun ke atas (Dian et al., 2018). Jawa Barat menempati posisi ke tujuh sebagai provinsi dengan tingkat penderita gangguan mental emosional yaitu 12,1% dan depresi mencapai 7,8% yang didalamnya terdapat data dari kelompok nelayan yang berkontribusi terhadap peningkatan angka depresi di Jawa Barat sebanyak 6,9% (Handayani et al., 2020 dalam K. Kurniawan et al., 2023, Kemenkes RI, 2018 dalam Nuraeni et al., 2022). Angka kejadian gangguan mental pada kelompok nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan tempat tinggal nelayan yaitu pesisir. Pesisir menjadi wilayah yang rentan terkena dampak perubahan iklim secara langsung yang berpengaruh terhadap pendapat nelayan (Fauzia, 2011 dalam Dahar, 2016; Purnama, 2022).

Nelayan memiliki pendapatan yang tergolong rendah sehingga kemiskinan menjadi salah satu karakteristik masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Z. Anwar & Wahyuni, 2019). Oleh sebab itu, kehidupan nelayan dinilai jauh dari kondisi sejahtera dan termasuk kelompok yang terpinggirkan baik dari segi sosial, ekonomi, politik maupun kesehatan (A. N. R. Anwar, 2018; Z. Anwar & Wahyuni, 2019; Sutrisno, 2014). Nelayan pun cenderung memiliki pengetahuan yang turun menurun sehingga berpotensi memiliki daya saing yang rendah (Z. Anwar & Wahyuni, 2019; Wijaya & Fauzie, 2020). Pangandaran yang terletak dibagian selatan Provinsi Jawa Barat mayoritas masyarakat memiliki sumber mata pencaharian utama sebagai nelayan (Setiawan, 2022). Namun, hasil tangkap nelayan di Kabupaten Pangandaran tergolong rendah sehingga memiliki pendapatan rendah dan termasuk kelompok masyarakat yang tinggal digaris kemiskinan sesuai data dari Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) tahun 2023 (Primantika & Adi, 2023). Selain itu, nelayan di Kabupaten Pangandaran termasuk kelompok yang relatif tertinggal dibandingkan kelompok masyarakat lainnya dari segi ekonomi, sosial maupun budaya (Setiawan, 2022).

Bojongsalawe sebagai salah satu Dusun di Kabupaten Pangandaran sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan yang memiliki pendapatan rendah dan termasuk pada kelompok kategori kemiskinan tinggi serta tingkat pendidikan yang rendah (Mulyani et al., 2018). Kondisi tersebut berdampak pada kestabilan dan kesejahteraan keluarga berdasarkan keberlangsungan dari fungsi keluarga. Terdapat beberapa fungsi keluarga yang terganggu sesuai dengan kondisi tersebut seperti fungsi ekonomi yang memiliki pendapatan tidak pasti dan bergantung pada hasil laut. Masalah yang dihadapi oleh keluarga nelayan karena pekerjaan dan lingkungan pesisir yang rentan dan berubah-ubah juga berdampak pada fungsi sosial dan koping khususnya terkait dengan mekanisme koping yang maladaptif. Berdasarkan beberapa fungsi keluarga yang terganggu maka keluarga nelayan termasuk *dysfunctional family* (Sawitri et al., 2022). Situasi keluarga yang fungsi keluarganya terganggu berdampak negatif pada tugas perkembangan anak dan remaja dari keluarga nelayan (Guo et al., 2018; Wang et al., 2020 dalam Sawitri et al., 2022). Kondisi emosional anak dan remaja dapat terganggu yang menyebabkan depresi, merasa tidak puas dan kurang bahagia (Botha & Booyesen, 2013; Du et al., 2014 dalam Sawitri et al., 2022).

Masalah psikologis juga dapat muncul pada remaja yang berada pada tahap perkembangan kritis sebagai dampak dari fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik (Caprara et al., 2005; Vliem, 2009 dalam Sawitri et al., 2022). Fungsi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan status emosional, perilaku, dan prososial remaja yang berada di wilayah pesisir (Elita et al., 2024). Remaja pada keluarga nelayan berisiko mengalami gangguan mental dan emosional akibat dari lingkungan pesisir yang dinamis (Clemens et al., 2022; Sarfika et al.,

2023). Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 28,9% remaja di wilayah pesisir memiliki status mental yang abnormal (Elita et al., 2024). Maka dari itu, untuk mencegah timbulnya masalah pada remaja dan agar remaja dapat mampu bertahan dan tetap bergerak maju yaitu resiliensi (Zimmerman et al., 2013). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah sehingga dapat bangkit kembali setelah melalui masa sulit (Ungar, 2012 dalam Agustine & Borualogo, 2021). Berdasarkan studi literatur belum ada penelitian yang meneliti terkait dengan gambaran resiliensi remaja pada keluarga nelayan secara umum maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja pada keluarga nelayan di wilayah pesisir agar lebih mengetahui kondisi pada kelompok tersebut.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja pada keluarga nelayan. Penelitian menggunakan satu variabel yaitu resiliensi. Penelitian dilakukan di Dusun Bojongsalawe, Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran pada bulan Desember. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja dari keluarga nelayan di Dusun Bojongsalawe sebanyak 161 orang yang tersebar dari 3 Rukun Warga (RW). Dari populasi tersebut, teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian yaitu *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* dengan mengelompokkan data menjadi strata atau kelompok yang setiap strata memiliki fraksi sampling yang sama sehingga populasi memiliki kesempatan yang sama (Iliyasu & Etikan, 2021). Berdasarkan rumus Slovin yang menggunakan *Margin of error* 5% dan kriteria *dropout* 10% maka jumlah sampel penelitian sebanyak 129 responden yang tersebar dari 3 Rukun Warga (RW) dengan rincian RW 4 sebanyak 40 responden, RW 5 sebanyak 29 responden, dan RW 6 sebanyak 59 responden. Resiliensi pada definisi operasional merujuk pada teori Ungar (2011) yaitu suatu kapasitas individu dalam menavigasi guna mendapatkan sumber daya seperti psikologis, sosial, budaya dan fisik dengan tujuan untuk mempertahankan kesejahteraan serta kapasitas individu dan kelompok untuk bernegosiasi dalam mendapatkan sumber daya tersebut dengan budaya yang bermakna. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) yang sudah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Borualogo & Jefferies (2019) dengan Skala Likert dari 1 hingga 5 dimana 1 (tidak sama sekali); 2 (jarang); 3 (kadang-kadang); 4 (agak sering); dan 5 (sering). Skor yang didapatkan kemudian dijumlahkan dan dianalisis secara univariat dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM Statistic* menjadi kategori yang terdiri dari resiliensi rendah yang memiliki skor <40 , resiliensi sedang memiliki skor $40 \leq X \leq 62$, dan resiliensi tinggi dengan skor >62 .

HASIL

Tabel 1, karakteristik responden pada penelitian ini dominan remaja yang berusia 13 tahun sebanyak 14,1%. Responden penelitian lebih dari setengah sampel penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 54,7% dan pendidikan terbanyak yaitu SMA (43,8%). Responden penelitian lebih banyak tinggal di RW 6 Dusun Bojongsalawe sebanyak 46,1% dan responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp 2.018.289 hampir seluruhnya yaitu sebanyak 77,3%.

Tabel 1.
Karakteristik Demografi Responden (n=128)

Karakteristik	f	%
Usia		
10 tahun	14	10,9
11 tahun	9	7,0
12 tahun	17	13,3
13 tahun	18	14,1
14 tahun	3	2,3
15 tahun	10	7,8
16 tahun	15	11,7
17 tahun	17	13,3
18 tahun	14	10,9
19 tahun	11	8,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	70	54,7
Laki-laki	58	45,3
Pendidikan		
SD	35	27,3
SMP	35	27,3
SMA	56	43,8
Perguruan Tinggi (D3/D4/S1)	2	1,6
Alamat Rumah		
RW 4 Dusun Bojongsalawe	40	31,3
RW 5 Dusun Bojongsalawe	29	22,7
RW 6 Dusun Bojongsalawe	59	46,1
Pendapatan Keluarga		
<Rp 2.018.289	99	77,3
>Rp 2.018.289	29	22,7

Tabel 2.
Resiliensi Responden (n=128)

Resiliensi	f	%
Rendah	0	00,0
Sedang	32	25,0
Tinggi	96	75,0

Tabel 2, responden penelitian memiliki resiliensi tinggi lebih banyak yaitu 75%. Sedangkan sebanyak 32% responden lainnya termasuk resiliensi sedang.

PEMBAHASAN

Resiliensi adalah suatu kemampuan individu dalam menavigasi untuk mendapatkan sumber daya berupa fisik, psikologi, sosial dan budaya guna menjaga kondisi sejahtera dan kesehatan mental pada situasi sulit (Ungar, 2013; Ungar & Theron, 2020). Individu dengan resiliensi dapat mengatasi kesulitan dengan sumber daya yang diperolehnya. Selain navigasi, dalam konteks resiliensi individu perlu untuk melakukan negosiasi yang dimaknai sebagai suatu keberhasilan ketika mendapatkan sumber daya baik berupa fisik maupun psikologis dalam memecahkan masalah (Ungar, 2011 dalam Borualogo, 2020). Resiliensi merupakan proses adaptasi dari kemampuan regulasi seseorang dengan lingkungan seperti keluarga guna mendorong perilaku adaptif (Ungar & Theron, 2020).

Lingkungan tempat tinggal seseorang juga memiliki pengaruh yang bervariasi pada seseorang tersebut (Brofenbrenner, 1986 dalam Mujahidah, 2015). Keluarga nelayan khususnya remaja membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar dapat bertahan pada kondisi yang dinamis seperti di wilayah pesisir. Resiliensi dapat digambarkan sebagai perilaku hasil adaptasi atau prososial terhadap lingkungan yang berubah-ubah seperti di wilayah pesisir (Ungar, 2013).

Resiliensi juga dapat memberikan manfaat yang positif bagi remaja yaitu dapat mengurangi masalah kesehatan mental seperti ansietas maupun kejadian traumatis. Resiliensi dapat mendorong remaja untuk tidak rentan terhadap masalah kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan remaja (Faradisa et al., 2023). Resiliensi menjadi solusi untuk membantu mengatasi masalah pada remaja ketika menghadapi kesulitan karena resiliensi menggunakan pendekatan perkembangan positif remaja (Sunarti et al., 2017; Zimmerman et al., 2013). Berdasarkan hasil penelitian Mayr et al. (2020), resiliensi juga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsep diri dari remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi remaja pada keluarga nelayan mayoritas berada pada kategori resiliensi tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Mailani et al. (2022) yaitu remaja yang tinggal di wilayah pesisir dengan karakteristik lingkungan yang rentan terkena bencana alam memiliki resiliensi dengan kategori yang baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Okuyama et al. (2018) terkait resiliensi remaja korban bencana gempa di Jepang pada tahun 2011 menunjukkan memiliki resiliensi yang tinggi dan proporsi angka resiliensi terus meningkat setiap tahunnya. Resiliensi muncul sebagai hasil dari proses adaptasi dalam kondisi yang dinamis antara kemampuan individu dengan sumber daya ekologi (Masten, 1990; Lerner, 2006 dalam Höltege et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matin & Taylor (2015) bahwa resiliensi merupakan hasil dari proses yang holistik dan dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi secara kompleks di lingkungan.

Sumber daya sosial dan fisik yang ada di lingkungan pesisir memberikan dukungan bagi remaja dalam membentuk resiliensi dan mempertahankan kesejahteraan remaja secara psikologis (Ungar & Theron, 2020). Kondisi tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Ungar & Theron (2020) yakni ketika seseorang berada pada konteks dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi maka seseorang tersebut akan lebih resiliensi yang didukung dengan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Resiliensi individu memanfaatkan sistem sosial yang ada di lingkungan pesisir seperti aktualisasi nilai-nilai budaya lokal, eksternalisasi spiritualitas keagamaan, dan penguatan pranata sosial yang ada (Luthfi et al., 2020).

Resiliensi remaja tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung perkembangan pada remaja yaitu faktor risiko dan faktor protektif (Fadzul et al., 2016 dalam Maesaroh et al., 2019). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi yakni faktor risiko dapat dicegah dengan faktor protektif yang dimiliki oleh remaja. Faktor protektif dapat mendorong remaja untuk tetap positif pada situasi sulit. Resiliensi remaja pada situasi tersebut merupakan hasil adaptasi yang baik dengan faktor risiko yang ada di lingkungan (Zolkoski & Bullock, 2012). Faktor protektif merupakan faktor yang dapat mengurangi dan mencegah faktor risiko yang mengancam remaja serta untuk membantu dan melindungi remaja dalam situasi yang penuh ancaman (Stoddard et al., 2013; Sunarti et al., 2015 dalam Maesaroh et al., 2019). Faktor protektif berhubungan positif dengan perkembangan resiliensi remaja (Sunarti et al., 2015 dalam Maesaroh et al., 2019) yaitu jika faktor protektif diperkuat maka akan timbul resiliensi remaja yang optimal (Benzies & Mychasiuk, 2009 dalam Maesaroh et al., 2019).

Faktor protektif resiliensi pada remaja terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor protektif internal yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang seperti spiritualitas, harga diri, efikasi diri, regulasi emosi atau emosi positif, kemampuan komunikasi, kognitif dan optimisme. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadinia et al. (2018), faktor protektif internal terbagi menjadi beberapa sub kategori diantaranya psikologi dan emosional, kognitif dan mental, spiritual, dan fisik. Psikologis dan emosional seperti remaja dapat menunjukkan

emosinya dengan mudah, memiliki motivasi, remaja dengan pribadi yang jujur, dapat mengembalikan emosi dengan cepat, dan remaja yang memiliki semangat. Kognitif dan mental seperti remaja yang memiliki pemikiran masa depan dan penuh optimis, dapat mengatasi masalah dengan cepat, memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Spiritual diantaranya remaja yang memiliki jiwa dan raga yang murni, memiliki kepercayaan terhadap dukungan spiritual seperti percaya kepada Tuhan, remaja yang sering beribadah dan melakukan ritual keagamaan. Serta aspek fisik yaitu remaja yang sering melakukan aktivitas fisik.

Sedangkan faktor protektif eksternal yaitu sumber daya yang berasal diluar seseorang seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi tertentu contohnya kondisi ekonomi keluarga yang stabil (Faradisa et al., 2023; Maesaroh et al., 2019; Nabilah et al., 2021). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Mohammadinia et al. (2018), faktor protektif eksternal dari remaja dibagi menjadi dua sub kategori diantaranya kemampuan sosial seperti kemampuan kerja sama tim, memiliki ketertarikan terhadap perannya di masyarakat serta keterampilan perilaku seperti remaja yang mandiri dan kerja keras, dapat memberikan dukungan kepada sesama, memiliki self-control, dapat mengajarkan orang lain terkait suatu pengetahuan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik daripada orang dewasa. Selain faktor di atas, resiliensi remaja yang tinggal di wilayah pesisir dengan karakteristik terdampak bencana alam berdasarkan hasil review dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, koping, tingkat percaya diri, humor, dukungan spiritual, dan dukungan sosial (Nur'aeni et al., 2024). Remaja yang memiliki resiliensi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor protektif dan risiko diantaranya remaja memiliki kepribadian yang tangguh dan emosi yang positif, remaja dapat mengatur emosi dan mengetahui cara untuk mengatasi stress, remaja dengan kemampuan komunikasi yang efektif dan dapat mengambil keputusan ketika menyelesaikan masalah (Dewi & Henu, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tergambar resiliensi remaja pada keluarga nelayan di Dusun Bojongsalawe, Kabupaten Pangandaran lebih dari setengah sampel penelitian memiliki kategori resiliensi tinggi dan sisanya resiliensi sedang. Hasil penelitian ini dapat digunakan secara praktis oleh profesi perawat maupun pemerintahan setempat seperti Dinas Kesehatan untuk merancang program promotif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan resiliensi remaja pada keluarga nelayan. Perawat anak dapat mengimplementasikan patient and family-centered care dalam membantu keluarga nelayan sebagai sumber kekuatan dan dukungan utama bagi remaja untuk memenuhi psikososial, perkembangan, dan kesejahteraan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Z., Indah, S., Br, K., Artika, R., & Sari, L. P. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(January), 130–135.
- Agustine, T. C., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Distres Psikologis terhadap Resiliensi pada Anak dan Remaja saat Pandemi Covid-19. *Prosiding Psikologi*, 7(August), 257–262. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28309>
- Anwar, A. N. R. (2018). Implementasi Pemberdayaan Nelayan di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 18–27.

- Anwar, Z., & Wahyuni. (2019). *Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia*. *Sosioreligius*, 1(4), 52–60.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Borualogo, I. S. (2020). Analisis faktor alat ukur resilience. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)*, 6(1), 94–99.
- Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (2019). Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(4), 480. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>
- Clemens, V., von Hirschhausen, E., & Fegert, J. M. (2022). Report of the intergovernmental panel on climate change: implications for the mental health policy of children and adolescents in Europe—a scoping review. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(5), 701–713. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01615-3>
- Dahar, D. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Agropolitan*, 3(3), 9–21.
- Dewi, G. K., & Henu, B. (2019). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan. *JURNAL SPIRITS*, 5(2), 29–36.
- Dian, R., Eka, A., Rahayu, P., & Mada, U. G. (2018). Strategi Fans tastik Pesan Kesehatan Kepada Follower Selebritis. *UGM Public Health Symposium*, 2018.
- Elita, V., Sari, N. Y., Jumaini, & Rustam, M. (2024). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Status Mental Remaja pada Keluarga di Daerah Pesisir. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 403–410.
- Faradisa, E., Kurniawati, N. D., & Wahyuni, E. D. (2023). Resiliensi dan Kondisi Psikologis Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 263–278.
- Höltge, J., Theron, L., Cowden, R. G., Govender, K., Maximo, S. I., Carranza, J. S., Kapoor, B., Tomar, A., van Rensburg, A., Lu, S., Hu, H., Cavioni, V., Agliati, A., Grazzani, I., Smedema, Y., Kaur, G., Hurlington, K. G., Sanders, J., Munford, R., ... Ungar, M. (2021). A Cross-Country Network Analysis of Adolescent Resilience. *Journal of Adolescent Health*, 68(3), 580–588. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.010>
- Iiyasu, R., & Etikan, I. (2021). Comparison of quota sampling and stratified random sampling. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 10(1), 24–27. <https://doi.org/10.15406/bbij.2021.10.00326>
- Kurniawan, K., Yosep, I., Khoirunnisa, K., Nur'aeni, Y., & Nugraha, P. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Masyarakat Melalui Pelatihan Duta Kader Kesehatan Jiwa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(3), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14320>
- Luthfi, A., Husain, F., Prasetyo, K. B., Mustofa, M. S., & Santoso, A. B. (2020). Resilience of Small Fishermen in the Development of Tambak Lorok Marine Tourism Village in

- Semarang City. Proceedings of the 3rd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 3), January 2019, 126–131. <https://doi.org/10.5220/0010012701260131>
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- Mailani, F., Mahathir, & Sukarma, Y. (2022). Resiliensi Remaja yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di Kota Padang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(November), 208–211.
- Matin, N., & Taylor, R. (2015). Emergence of human resilience in coastal ecosystems under environmental change. *Ecology and Society*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.5751/ES-07321-200243>
- Mayr, H. L., Cohen, F., Isenring, E., Soenen, S., & Marshall, S. (2020). Multidisciplinary lifestyle intervention in children and adolescents - results of the project GRIT (Growth, Resilience, Insights, Thrive) pilot study. *BMC Pediatrics*, 20(1), 174. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02069-x>
- Mohammadinia, L., Khorasani-Zavareh, D., Ebadi, A., Malekafzali, H., Ardalan, A., & Fazel, M. (2018). Characteristics and components of children's and adolescents' resilience in disasters in Iran: a qualitative study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2018.1479584>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Mulyani, Y., Lewaru, W., & Haetami, K. (2018). Pemanfaatan dan Pelestarian Mangrove untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 976–979.
- Nabilah, T., Azmy, N. U. R., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 621–628.
- Nur'aeni, Y., Fitri, S. Y. R., & Kurniawan. (2024). Resiliensi Remaja di Wilayah Pesisir : a Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 16(September), 1063–1072.
- Nuraeni, A., & Ariani, N. P. (2022). Peer Support Group, Terapi Tawa dan Pemberian Monyit Madu terhadap Depresi Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 421–430.
- Okuyama, J., Funakoshi, S., Tomita, H., Yamaguchi, T., & Matsuoka, H. (2018). Longitudinal characteristics of resilience among adolescents: A high school student cohort study to assess the psychological impact of the Great East Japan Earthquake. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 72(11), 821–835. <https://doi.org/10.1111/pcn.12772>
- Primantika, D. W., & Adi, I. R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial dan Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Subjektif Nelayan yang Terdaftar dalam Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 5(1), 81–91.

- Purnama, M. F. (2022). Resiliensi Komunitas Nelayan di Masa Pandemi Melalui Program Pendampingan Pembuatan Bakso Berbahan Dasar Sipuncula (*Siphonosoma australe-australe*). *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(July), 88–97.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., Gutama, A. S., Indonesia, D., Mental, G. K., & Masyarakat, P. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 252–258.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262–270. <https://doi.org/10.33546/bnj.2662>
- Sawitri, D. R., Sakti, D. V., Desiningrum, D. R., Widayanti, C. G., Nurhayati, N. F., Prihatsanti, U., Kristiana, I. F., Indrawati, E. S., Suparno, Kustanti, E. R., Salma, Fatmasari, A. E., Alfaruqy, M. Z., Arywibowo, J. D., & Oktawirawan, D. H. (2022). Penguatan Ketahanan Keluarga Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia Unggul.
- Setiawan. (2022). Pemberdayaan nelayan pantai pananjung oleh dinas kelautan, perikanan dan ketahanan pangan kabupaten pangandaran. *Repository Universitas Galuh*, 1734–1743.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh Faktor Ekologi Terhadap Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 107–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>
- Sutrisno, E. (2014). Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon). *Jurnal Dinamika Hukum*, 14(1), 1–12. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/272>
- Ungar, M. (2011). The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Ungar, M. (2013). Resilience, Trauma, Context, and Culture. *Trauma, Violence, and Abuse*, 14(3), 255–266. <https://doi.org/10.1177/1524838013487805>
- Ungar, M., & Theron, L. (2020). Resilience and mental health: how multisystemic processes contribute to positive outcomes. *The Lancet Psychiatry*, 7(5), 441–448. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30434-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30434-1)
- Wijaya, A. B., & Fauzie, A. (2020). Pemaknaan Hidup Nelayan (Analisis Makro dan Mikro pada Kemiskinan Nelayan). *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 96–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.259>
- Zimmerman, M. A., Stoddard, S. A., Eisman, A. B., Caldwell, C. H., Aiyer, S. M., & Miller, A. (2013). Adolescent Resilience: Promotive Factors That Inform Prevention. *Child Development Perspectives*, 7(4), 215–220. <https://doi.org/10.1111/cdep.12042>

Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295–2303.
<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2012.08.009>